

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN MELALUI  
*PROBLEM SOLVING* DENGAN BENDA KONKRET PADA  
ANAK USIA KELOMPOK B TK PKK 74 PAJANGAN**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Erna Nofiana  
NIM 11111244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN MELALUI *PROBLEM SOLVING* DENGAN BENDA KONKRET PADA ANAK USIA KELOMPOK B TK PKK 74 PAJANGAN” yang disusun oleh Erna Nofiana, NIM 1111244010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing I

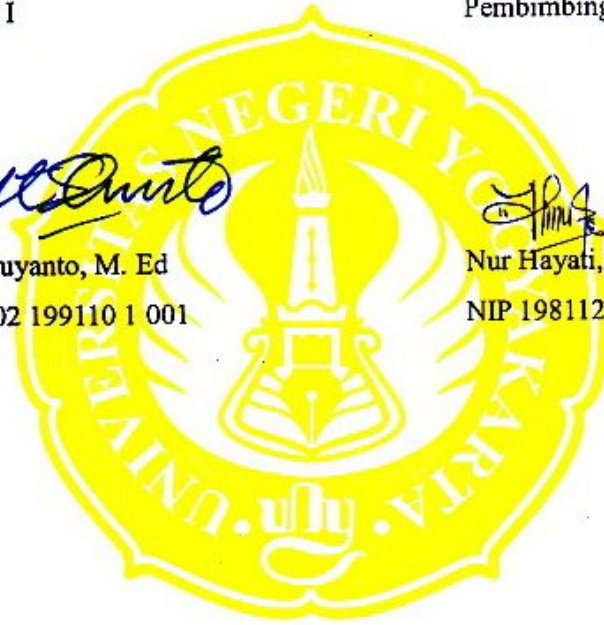
Pembimbing II



Dr. Slamet Suyanto, M. Ed  
NIP 19620702 199110 1 001



Nur Hayati, M.Pd  
NIP 19811211 200604 2 001



# UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN MELALUI *PROBLEM SOLVING* DENGAN BENDA KONKRET PADA ANAK USIA KELOMPOK B TK PKK 74 PAJANGAN

## *IMPROVING THE MATHEMATICAL ADDITION ABILITY TROUGH PROBLEM SOLVING WITH CONCRETE OBJECTS IN GROUP B OF KINDERGARDEN CHILDREN PKK 74 PAJANGAN*

Oleh: Erna Nofiana, PG PAUD/PSPD  
Erna.nofiana@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui *problem solving* dengan benda konkret pada anak kelompok B TK PKK 74 Pajangan. *Problem solving* yang digunakan yaitu berupa soal cerita dengan menggunakan benda konkret makanan dan benda yang sering ditemui anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan 2 Siklus dengan tema rekreasi dan pekerjaan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK 74 Pajangan, dengan jumlah 22 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 13 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *problem solving* dengan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B di TK PKK 74 Pajangan Bantul. Hasil Siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 (64,01) meningkat menjadi (83,33). Pada penjumlahan 16-20 (51,13) meningkat menjadi (85,60). Langkah pembelajarannya yaitu: (1) guru memperkenalkan benda konkret yang digunakan, (2) guru mencontohkan bagaimana memecahkan persoalan penjumlahan, (3) guru membacakan *problem solving*, (5) anak memecahkan persoalan penjumlahan dengan mengambil, memindah, menggabung dan menghitung secara langsung benda konkret, dan (6) anak memecahkan persoalan penjumlahan secara individu pada Siklus I dan secara berpasangan pada Siklus II.

Kata kunci: penjumlahan, *problem solving*, benda konkret, anak usia dini

### Abstract

*This study aims at improving the mathematical addition ability trough problem solving with concrete objects in group B of Kindergarten Children off PKK 74 Pajangan. The Problem solving that used was problem story using food a concrete objects and the other objects on chldre's life. The type of research was a clasroom action research using The Kemmis and Mc. Taggart's model. This research consisted of two cycles with recreation and work themes. The subjects of the research were 22 children from Group B of Kindergarden Children PKK 74 Pajangan consisted of 9 girls and 13 boys. The data collection methode used observation and documentation. The research instrument used observation sheets. The data analysis used quantitative descriptive analysis. The result show that problem solving with concrete objects can increase the ability in group B Kindergarden Children PKK 74 Pajangan. The result of cycle I, the mean mathematical addition 11-15 is 45,45, increased to 83,33. In the mathematical addition 16-20 is 51,13, increases to 85,60. The step of the lesson is: (1) the teacher introduces concrete objects used, (2) the teacher exemplifies how to solve problems addition, (3) the teacher read the problem solving story, (5) the child solve the problem by taking the sum, move, merge and directly calculate using object concrete, and (6) children solve problems individually summation in the cycle I and in pairs on the cycle II. This problem solving with concrete objects is powerfull to teaching mathematical addition.*

Keywords: additive, *problem solving*, concrete object, early childhood

## PENDAHULUAN

Fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia dini adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berpikir logis dan matematis. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan bilangan, operasi bilangan, dan logika matematika seperti jika-maka, lebih besar-lebih kecil, dan silogisme (Slamet Suyanto, 2005: 57). Operasi bilangan yang sangat dasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Bagi anak usia dini menambah, mengurangi dan membandingkan sudah sangat baik (Sudaryanti, 2006: 18).

Slamet Suyanto (2005: 158) menyatakan bahwa secara umum konsep matematika untuk masa usia dini meliputi hal-hal berikut, yaitu: (1) memilih, membandingkan dan mengurutkan, (2) klasifikasi, (3) menghitung, (4) angka, (5) pengukuran, (6) geometri, (7) membuat grafik, (8) pola, dan (9) memecahkan masalah. Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan persoalan sederhana yang melibatkan bilangan dan operasi bilangan. Hal ini akan sangat menantang anak dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pendidik tidak hanya mengajarkan matematika secara abstrak tetapi pendidik mengajarkan matematika melalui pemecahan masalah sederhana mengenai keseharian anak. Misalnya ketika anak memiliki 5 kelereng, dan diberi lagi oleh temannya 2 kelereng, berapa kelereng anak yang dimiliki anak tersebut.

Pembelajaran *problem solving* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat menantang kemampuan anak dan memberikan

kepuasaan untuk menemukan pengetahuan baru, memberikan stimulasi otak untuk berpikir lebih dalam, dan dapat meningkatkan kecerdasan anak, terutama logika matematis.

Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah secara sederhana akan menantang anak. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Slamet Suyanto, 2005: 58). Guru sebaiknya mendesain persoalan yang sesuai tahap perkembangan anak dan menggunakan media yang tepat untuk anak

Penggunaan benda konkret adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan penjumlahan bilangan pada anak usia 5-6 tahun, sehingga memudahkan anak dalam belajar matematika karena anak dapat menggabung atau menjumlah benda secara langsung. Melalui penggunaan benda konkret ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan anak dalam memahami penjumlahan serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk mengoptimalkan penggunaan benda konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Conny Semiawan (1992: 20), bahwa anak usia dini dapat dilatih dengan menghitung kelereng, batu kerikil, kancing, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B TK PKK 74 Pajangan, sebagian besar anak masih dalam kriteria cukup apabila dibandingkan dengan kemampuan lainnya.

Secara umum, penyebab belum meningkatnya kemampuan penjumlahan pada anak dikarenakan penyampaian kegiatan pembelajaran yang kurang menantang, sehingga

pembelajaran tersebut terkesan kurang menarik bagi anak. Kurang optimalnya guru dalam menggunakan media pada kegiatan pembelajaran penjumlahan pada anak juga menjadi salah satu alasan kemampuan penjumlahan pada anak yang rendah. Media yang digunakan saat pembelajaran terlihat monoton, misalnya dengan penggunaan soal-soal yang ditulis pada papan tulis. Hal tersebut menyebabkan anak cepat merasa bosan karena bukan merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, belum banyaknya aktivitas yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, karena anak menyelesaikan penjumlahan dengan membuat turus-turus untuk menghitung.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas perlu dicarikan solusi dalam pemecahan masalah kemampuan penjumlahan. Perbaikan pembelajaran penjumlahan melalui *problem solving* dengan mengoptimalkan penggunaan benda konkret dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak menjadi salah satu solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran yang dilakukan sebaiknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, materi pembelajarannya dibuat variatif dan kontekstual melalui *problem solving* serta mengandung esensi bermain agar tanpa disadari anak sedang belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui *problem solving* dengan benda konkret pada anak usia kelompok B di TK PKK 74 Pajangan.

Kemampuan penjumlahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penjumlahan 11-20 pada anak kelompok B yaitu anak sudah dapat memecahkan masalah sehari-hari melalui benda konkret. Anak diberikan *problem solving*, kemudian anak mengambil sendiri benda sejumlah dengan *problem solving* yang diberikan, kemudian anak menghitungnya.

*Problem solving* dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah sederhana yang akan mengajarkan anak untuk memecahkan masalah kesehariannya. *Problem solving* ini terkait dengan masalah keseharian yang dialami oleh anak. Persoalan ini didesain sesuai perkembangan anak guna memecahkan masalah sehari-hari. *Problem solving* misalnya ibu membelikan adek 5 permen, kemudian ibu membelikan lagi 3 permen, berapa jumlah permen yang diberikan oleh ibu?. Benda konkret dalam penelitian ini adalah benda yang sehari-hari dijumpai anak-anak dan menarik bagi anak. Benda konkret yang digunakan yaitu permen, biskuit, coklat, agar-agar, pewarna, keping *puzzle*, pemotong/*cutter*, dan sedotan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Model penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yaitu model spiral yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, artinya proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasil belajarnya.

## Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2013/2014 tepatnya bulan Januari dan Februari tahun 2015 yang bertempat di TK PKK 74 Pajangan.

## Target/Subjek Penelitian

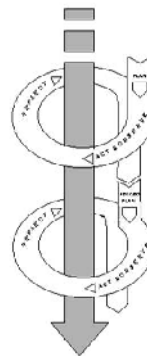
Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK PKK 74 Pajangan dengan jumlah 22 anak, terdiri 13 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

## Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam satu kegiatan pembelajaran (siklus tindakan kelas). Pada setiap siklus dilakukan empat kegiatan pembelajaran. Pada akhir kegiatan pembelajaran dalam Siklus I dilakukan evaluasi dan refleksi dengan guru kelas (sebagai kolaborator) untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, peningkatan penjumlahan bilangan, kemungkinan berbagai kesulitan atau kendala.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yaitu penelitian siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral) artinya proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat (Suharsimi Arikunto, 2006: 92) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus di mana Siklus 2 merupakan perbaikan dari Siklus 1 dan seterusnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Adapun alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart

(Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011: 21)

Keterangan:

Siklus I:

1. Perencanaan I
2. Tindakan I dan Observasi I
3. Refleksi I

Siklus II:

1. Revisi Perencanaan I dan Perencanaan II
2. Tindakan II dan Observasi II
3. Refleksi II dan seterusnya

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sukandarrumidi, 2002: 69). Peneliti memilih teknik observasi karena menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengamati jawaban anak secara langsung dalam ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati guru ketika sedang melakukan tindakan. Kemudian setiap tindakan pada setiap siklus dicatat dalam sebuah instrumen

observasi sesuai dengan fokus masalah. Dari hasil observasi yang dilakukan di setiap kegiatan *problem solving*, maka dapat ditemukan berbagai kelemahan, sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Selain itu, observasi juga berhubungan dengan kegiatan siswa. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan oleh guru.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa dokumen dari TK PKK 74 Pajangan seperti RKH (Rencana Kegiatan Harian, foto media pembelajaran, dan foto kegiatan siswa). Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data dan pelaksanaan yang telah diperoleh dari penelitian tersebut.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Lembar Observasi

Menurut Nana Sudjana (2006: 84), observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar.

Lembar observasi digunakan untuk memonitori aspek-aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun yang muncul pada saat siswa diberi tindakan. Lembar observasi berisi data-data yang merupakan aspek perkembangan anak. Pada

pengamatan ini terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan dibantu observer lain dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 1.  
Kisi-Kisi Instrumen  
Kemampuan Penjumlahan Bilangan Melalui  
*Problem Solving* dengan Benda Konkret

| Indikator  | Diskripsi   | Instrumen        |
|--|---|------------------|
| Kemampuan konsep operasi bilangan (memecahkan persoalan penjumlahan dengan benda konkret sejumlah 11-20) | Anak mampu memecahkan persoalan penjumlahan dengan benda konkret sejumlah 16-20 | Lembar Observasi |
|  | Anak mampu memecahkan persoalan penjumlahan dengan benda konkret sejumlah 11-15 |                  |

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi dan memberikan gambaran konkret mengenai kemampuan penjumlahan. Dokumen yang digunakan berupa RKH dan foto kegiatan penelitian untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan penelitian.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data tentang kemampuan penjumlahan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dari jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan total skor, kemudian dikali konstanta 100.

Dari hasil analisis tersebut, kemudian dihitung skor rata-rata kemampuan penjumlahan anak dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II, kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatannya. Adapun cara menghitung hasil

(nilai) yang diperoleh melalui instrumen lembar observasi dengan rumus mean atau rerata. Menurut Nana Sudjana (2006:109) yaitu sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

**Keterangan:**

- $\bar{x}$  = nilai rerata yang dicari
- $\sum x$  = jumlah seluruh nilai
- N = banyaknya subjek

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelum tindakan dan Siklus I telah terlihat adanya peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya. Rekapitulasi hasil data yang diperoleh sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II Kemampuan Penjumlahan melalui *Problem Solving* dengan Benda Konkret

| Kemampuan Penjumlahan | Pra Tindakan |       | Siklus I |       | Siklus II |        |
|-----------------------|--------------|-------|----------|-------|-----------|--------|
|                       | 11-15        | 16-20 | 11-15    | 16-20 | 11-15     | 16-20  |
| Nilai Maksimum        | 66,67        | 66,67 | 83,33    | 83,33 | 100,00    | 100,00 |
| Nilai Minimum         | 00,00        | 00,00 | 50,00    | 25,00 | 66,67     | 66,67  |
| Rerata                | 45,45        | 31,81 | 64,01    | 51,13 | 83,33     | 85,60  |
| Kriteria              | Cukup        | Cukup | Baik     | Baik  | Baik      | Baik   |

Berdasarkan hasil observasi dari sebelum tindakan ke Siklus I dan II dapat dilihat perbandingan hasil belajar pada tabel di atas. Dari data yang diperoleh, dapat diketahui pencapaian hasil belajar anak dalam penjumlahan pada anak

kelompok B mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan anak pada indikator penjumlahan 11-15 berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 45,45 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan Siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 64,01 dalam skala 100. Pada Siklus II, rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 83,33 dalam skala 100. Nilai maksimum yang diperoleh anak pada Siklus II adalah 100,00 yang dicapai oleh 3 anak yang sebelumnya hanya mencapai nilai 83,33 dan dicapai oleh 1 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat Siklus II terdapat penanguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulanginya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar.

Nilai minimum yang diperoleh anak pada Siklus II adalah 66,67 yang dicapai 6 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 50,00 dan dicapai oleh 4 anak. Selanjutnya pada indikator penjumlahan 16-20 sebelum tindakan, rerata kemampuan anak berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 31,81 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan Siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100. Pada Siklus II, rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100. Nilai



maksimum yang diperoleh anak pada Siklus II adalah 100,00 yang dicapai oleh 6 anak yang sebelumnya hanya mencapai nilai 83,33 dan dicapai oleh 2 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat Siklus II terdapat penangguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulanginya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar. Nilai minimum yang diperoleh anak pada Siklus II adalah 66,67 yang dicapai 3 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 25,00 dan dicapai oleh 3 anak.

Dari hasil pengamatan Siklus I dan Siklus II, pembelajaran melalui *problem solving* dengan benda konkret mampu meningkatkan kemampuan penjumlahan anak kelompok B TK PKK 74 Pajangan Bantul. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada Siklus I dan II. Pada Siklus I, dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 65,53 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100. Pada Siklus II rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 83,33 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini, telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2

Siklus. Setiap Siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada Siklus ini terdiri dari data berupa lembar observasi. Data tersebut untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Penelitian dilakukan pada kemampuan penjumlahan melalui *problem solving* dengan benda konkret. *Problem solving* yang digunakan peneliti adalah berupa *problem solving* berbentuk soal cerita. *Problem solving* dipecahkan oleh anak dengan cara anak memilih, memindahkan, menggabungkan, dan menghitung benda konkret secara langsung. Menurut Hamruni (2012: 114), *problem solving* yang dilakukan secara langsung dapat menantang kemampuan anak dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru dengan benda konkret. Benda konkret yang digunakan untuk memecahkan *problem solving* adalah berupa makanan dan benda disukai anak. Anak menggunakan benda tersebut untuk memecahkan *problem solving* dengan konteks “*sharing*” makanan dengan teman pada Siklus I dan dengan konteks jual beli pada Siklus II.

*Problem solving* yang digunakan adalah sebagai berikut; (1) Dinu punya 10 biskuit, tetapi Dinu ingin membawa 11 biskuit. Selanjutnya guru menanyakan “Berapa biskuit yang harus dibeli Dinu agar dapat membawa 11 biskuit untuk rekreasi?”, (2) Sahal membawa 3 biskuit coklat untuk rekreasi. Sahal diberi lagi 9 biskuit coklat oleh temannya. Selanjutnya guru menanyakan “Berapa biskuit coklat yang dibawa Sahal untuk rekreasi?”, (3) Sinta membawa 7 biskuit kentang. Lana memberi Sinta 9 biskuit kentang. Selanjutnya guru menanyakan “Jadi berapa biskuit kentang Sinta sekarang?”, (4)

Rully membawa 5 biskuit untuk bekal dalam berekreasi. Di tempat rekreasi Rully diberi 11 biskuit lagi oleh temannya. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit yang dimiliki Rully saat ini?", (5) Rino membawa 8 biskuit coklat. Rini memberi Rino 11 biskuit coklat. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit coklat yang dimiliki Rino sekarang?", dan (6) Hanim memiliki 9 biskuit kentang. Yasmin memberi Hanim 11 biskuit kentang. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit kentang yang dimiliki Hanim sekarang?".

Dari *problem solving* di atas, anak lebih dapat memecahkan *problem solving* yang berbentuk  $A+B=.....$ . Macam *problem solving* yang berbentuk  $A+B=....$ , mudah dipecahkan anak karena anak dapat menghitung benda yang ada sesuai dengan *problem solving* yang telah dibacakan oleh guru. Dengan *problem solving* tersebut anak memilih sendiri biskuit mana yang sesuai dengan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Anak mengambil biskuit sejumlah dengan yang ada di *problem solving* kemudian mengambil lagi biskuit sebanyak yang diberi teman. Anak menghitung berapa jumlah biskuit secara keseluruhan.

Sebelum penelitian dilakukan, hanya ada sebagian kecil anak yang mampu melakukan penjumlahan 11-20 dengan tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata kemampuan penjumlahan 11-15 pada anak yang berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 45,45 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 pada anak juga berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 31,81 dalam skala 100. Masih banyak anak yang belum mampu melakukan penjumlahan dengan tepat.

Seringkali anak bosan melakukan penjumlahan pada soal-soal abstrak. Selain itu, juga ada anak yang sulit melakukan penjumlahan menggunakan turus-turus yang dibuat sendiri untuk menghitung penjumlahan tersebut. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka kegiatan pembelajaran penjumlahan dilakukan melalui *problem solving* dengan benda konkret. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa anak sangat tertarik dan mudah mengikuti pembelajaran ketika anak merasa bahwa yang dipelajarinya terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka dan menggunakan benda konkret. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Slamet Suyanto, 2005: 58)

Setelah adanya tindakan pada Siklus I yaitu melalui *problem solving* berbentuk soal cerita dengan benda konkret, terjadi peningkatan yaitu kemampuan penjumlahan meningkat. Dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 anak meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 64,01 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100.

Dari data yang diperoleh pada Siklus I masih perlu melakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum optimal. Hal ini disebabkan ada beberapa anak yang merasa takut untuk maju secara individu ke meja guru untuk memecahkan masalah penjumlahan. W. Santrock (2007: 377) mengungkapkan bahwa terlalu cemas atau takut bisa membatasi kemampuan murid dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pembelajaran

penjumlahan dilakukan oleh dua anak atau lebih. Anak memilih sendiri siapa teman yang akan dijadikan pasangan dalam memecahkan masalah penjumlahan tersebut.

Permasalahan lain yaitu tidak terbiasanya anak maju secara individu ke depan kelas untuk memecahkan persoalan penjumlahan dan kurangnya motivasi antar teman dalam memecahkan persoalan penjumlahan dengan tepat. Berdasarkan pendapat Robert E. Slavin (2011: 31), dalam penyelesaian masalah, anak hendaknya didorong untuk menanggukkan penilaian atau bertukar pikiran, dimana dua orang atau lebih mengusulkan jawaban atas masalah persoalan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan adalah mengganti metode pemecahan masalah penjumlahan dengan anak berpasangan atau bisa lebih. Dengan demikian ketika anak secara berpasangan memiliki dua jawaban yang berbeda atas pemecahan masalah penjumlahan tersebut, anak secara spontan akan mengulangnya tanpa terburu-buru untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah yang sama dan benar.

Pada Siklus II, metode pembelajaran penjumlahan yang digunakan adalah dengan anak berpasangan atau memilih sendiri teman yang akan diajak untuk bersama-sama memecahkan masalah penjumlahan, karena ada beberapa anak yang masih merasa takut untuk maju ke meja guru dalam memecahkan penjumlahan secara individu. Oleh karena itu metode pembelajaran secara individu diganti dengan berpasangan. Ada beberapa anak yang masih belum tepat dalam memecahkan masalah penjumlahan, karena pada Siklus I pembelajaran dilakukan secara individu dan tidak adanya pengusulan jawaban atas

masalah tersebut dari teman yang lain. Pada Siklus II pembelajaran dibuat dengan metode berpasangan sehingga ada usulan jawaban dari sesama teman.

Data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Kemampuan anak dalam penjumlahan meningkat, sebagian besar anak sudah mampu memecahkan masalah penjumlahan dengan tepat yaitu rerata kemampuan penjumlahan 11-15 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 83,33 dalam skala 100, dan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100, hanya ada 3 anak yang masih dalam kriteria baik yaitu dengan rentang nilai 51-75 dalam skala 100. Berdasarkan wawancara dengan guru ketiga anak ini memiliki sifat yang sedikit berbeda dengan teman-temannya. Ketiga anak sering terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Anak sebenarnya sudah memiliki kemampuan berhitung dengan baik, akan tetapi anak sering kali merasa bisa sehingga mereka berhitung dengan cepat yang mengakibatkan tidak runtutnya mereka dalam menghitung jumlah benda. Ketiga anak ini juga susah untuk diminta mengulangnya karena menganggap bahwa yang telah dikerjakan telah benar.

Penggunaan pembelajaran melalui *problem solving* berupa soal cerita dapat membantu anak kelompok B untuk bisa melakukan penjumlahan. Anak dibawa dalam situasi yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak saat pembelajaran berlangsung. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan keseharian

anak maka anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Anak juga menyelesaikan *problem solving* dengan cara anak melakukan aktivitas sendiri dengan memilih, mengambil, menggabungkan, dan menghitung benda konkret yang sering dijumpai anak-anak sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Vries (Masitoh 2008: 5.3), yang menyatakan bahwa konsep belajar anak menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar, belajar menyenangkan bagi anak, alami dan melalui bermain. Selain itu, pemilihan benda konkret yang sehari-hari ditemui oleh anak juga akan membuat anak semakin bersemangat dalam pemecahan masalah tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui *problem solving* dengan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B di TK PKK 74 Pajangan Bantul. *Problem solving* yang cocok untuk anak usia dini adalah berupa *problem solving* berbentuk soal cerita. *Problem solving* dipecahkan oleh anak dengan cara anak memilih, memindahkan, menggabungkan, dan menghitung benda konkret secara langsung. Benda konkret yang digunakan untuk memecahkan *problem solving* adalah berupa makanan dan benda yang sering dijumpai anak. Anak menggunakan benda tersebut untuk memecahkan *problem solving* dengan konteks “*sharing*” makanan dengan teman pada Siklus I dan dengan konteks jual beli pada Siklus II.

Langkah-langkah pembelajaran penjumlahan melalui *problem solving* adalah: (1) guru menyiapkan media benda konkret yang akan digunakan, (2) guru memperkenalkan benda konkret yang akan digunakan, (3) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu anak memecahkan persoalan penjumlahan dengan benda konkret, (4) guru terlebih dahulu mencontohkan bagaimana memecahkan persoalan penjumlahan, (5) guru bercerita dengan tema yang dekat dengan kehidupan anak dengan ilustrasi yang sesuai, (6) guru membacakan *problem solving*, (7) anak memecahkan persoalan penjumlahan, dan (8) bila ada anak yang belum bisa, maka guru dapat membimbingnya.

### Saran

Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian atau meningkatkan kemampuan penjumlahan lebih dari 20.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Conny Semiawan. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Masitoh, Ocih Setiasih, dan Heny Djoehaeni. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga

- Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (1997). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Robert, E. Slavin. (2011). *Psikologii Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Santrock. (2002). *Perkembangan Anak* . Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2007). *Buku Psikologi Pendidikan Edisi kedua*. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publising.
- Upaya Peningkatan Kemampuan.....(Erna Nofiana) 11*
- Slamet Suyanto. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanti. (2006). *Pngenaln Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto,dkk . (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.